

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Hari Kebangkitan Peternakan

PENETAPAN hari lahir peternakan dan kesehatan hewan secara nasional dilakukan atas kesepakatan bersama antara para pakar, tokoh masyarakat, akademisi serta masyarakat peternakan dan kesehatan hewan pada tahun 2002 lalu. Penetapan tanggal tersebut dilakukan atas penelusuran sejarah yang cukup cermat, sehingga penetapan tanggal 26 Agustus 1836 sebagai hari lahirnya peternakan dan kesehatan hewan, yaitu dengan ditandainya pada saat Pemerintah Hindia Belanda menerbitkan plakat pelarangan pemotongan sapi betina produktif pada hari itu. Pada dasarnya, penetapan hari lahirnya peternakan dan kesehatan hewan merupakan awal dari kebangkitan pembangunan peternakan secara nasional.

Selanjutnya sejarah mencatat bahwa pembangunan peternakan di negeri ini, diatur oleh beberapa perundang-undangan yaitu di antaranya di era penjajahan dengan adanya *Staatsblad* No. 614/1936 tentang pelarangan pemotongan sapi betina produktif dan beberapa ordonansi yang masih digunakan di era kemerdekaan, di masa Orde Baru lahirnya UU No. 6/1967 tentang Pokok-pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, selanjutnya di era reformasi yaitu ditandai lahirnya UU No. 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang kemudian direvisi oleh Mahkamah Konstitusi atas beberapa pasal melalui keputusan MK No. 137/PUU-VII/2009.

Sejak dicanangkannya pada tahun 2002, pemerintah telah memperingatinya selama sepuluh kali, walaupun jika dihitung sejak 26 Agustus 1836 bahwa pembangunan peternakan telah berjalan selama 176 tahun. Sebenarnya, makna memperingati hari kelahiran tiada lain merupakan upaya kontemplasi, merenung untuk mengevaluasi diri terhadap apa yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan di masa



Rochadi Tawaf

Dosen Fakultas Peternakan Unpad
Lembaga Studi Pembangunan
Peternakan Indonesia

Bahkan subsektor peternakan disebut-sebut sebagai "sumber pertumbuhan baru" karena tumbuh positif dan signifikan, sedangkan subsektor ekonomi lainnya di sektor pertanian tumbuh rendah bahkan cenderung negatif.

datang.

Selama ini, cara pemerintah memperingati hari kelahiran peternakan dan kesehatan hewan selalu dilakukan dalam bentuk kegiatan yang disebut dengan "bulan bhakti peternakan dan kesehatan hewan". Selama sebulan penuh (26 Agustus-26 September) setiap tahunnya, jajaran keluarga besar peternakan khususnya lingkup pemerintah pusat maupun di daerah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat peternak, promosi, serta melakukan pembinaan kelembagaan dan sumber daya manusia baik secara internal maupun eksternal. Biasanya di pengujung kegiatan ini, yaitu 26 September (hari puncak dari rangkaian kegiatan memperingati hari lahirnya peternakan dan kesehatan hewan), dilakukan prosesi acara seremonial secara besar-besaran oleh Menteri Pertanian di hadapan para pemangku kepentingan nasional.

Sepertinya selama ini, kegiatan tersebut masih dilakukan di lingkup Kementerian Pertanian lebih khusus lagi di Direktorat Jenderal Peternak-

an. Padahal, kita ketahui bahwa pembangunan peternakan tidak lepas dari peran serta masyarakat peternak sebagai objek sekaligus subjek pembangunan serta para pemangku kepentingan lainnya. Hal ini seperti kelembagaan perguruan tinggi, para peneliti, lembaga swasta (para pengusaha), perbankan, dan lainnya.

Namun demikian, pada tahun 2012 ini, terjadi perubahan paradigma dalam melaksanakan hari kelahiran peternakan dan kesehatan hewan, yaitu penyelenggaraan hari puncaknya pada tanggal 26 September 2012 akan dilakukan di tengah-tengah kehidupan kampus perguruan tinggi, yaitu di Kampus Fapet Unpad Jatinangor Sumedang. Menurut penulis, perubahan paradigma ini sangat lah positif yang akan mampu memberikan percepatan terhadap pembangunan peternakan secara nasional. Esensinya, para petinggi di tingkat pemerintah pusat sangat menyadari sepenuhnya bahwa pembangunan peternakan perlu melibatkan para pakar perguruan tinggi.

Artinya, dalam menghadapi

persaingan global diperlukan pendekatan ipteks sehingga produk peternakan akan mampu berdaya saing. Di sisi lain, banyak produk hasil penelitian maupun kajian di perguruan tinggi yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi umumnya mandek hanya sampai di lemari perpustakaan atau bahkan hanya digunakan sebagai "nilai kum" untuk kenaikan pangkat. Padahal, pembangunan peternakan dari tahun ke tahun selalu dihadapkan kepada daya saing yang semakin melemah. Kita lihat saja rasio impor dan produksi domestik di negeri ini yang sangat memprihatinkan.

Misalnya; di komponen perunggasan kita sepenuhnya masih bergantung impor dalam ketersediaan Grand Grand Parent, dan bahan baku pakan masih bergantung sekitar 60-70 %; komoditi persusuan, negeri ini masih memerlukan 70 % impor bahan baku susu dari luar negeri; komoditas daging sapi yang diindikasikan setiap tahun selalu menimbulkan masalah, masih bergantung impor sekitar 20-30 %.

Padahal, kita ketahui bersama bahwa pembangunan peternakan nasional memiliki "daya ungkit" strategis dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas pangan nasional yang mampu berkontribusi terhadap penyediaan pupuk dan energi perdesaan yang ramah lingkungan; daya serap tenaga kerja; kontribusi konsumsi protein untuk kecerdasan bangsa dan lainnya. Bahkan, di era krisis ekonomi yang lalu beberapa data menunjukkan ketangguhan subsektor ini tidak diragukan. Bahkan subsektor peternakan disebut-sebut sebagai "sumber pertumbuhan baru" karena tumbuh positif dan signifikan, sedangkan subsektor ekonomi lainnya di sektor pertanian tumbuh rendah bahkan cenderung negatif.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang memiliki tugas Tridharma yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pa-

da masyarakat, berkewajiban mengimplementasikan semua yang dilakukannya bagi masyarakat luas. Jika saja temuan-temuan yang dilakukan di perguruan tinggi seperti; disertasi program doktor, tesis program magister dan skripsi program sarjana, maupun hasil penelitian yang selama ini belum terimplementasi dapat diterapkan rasanya percepatan program swasembada pangan protein hewani (daging, telur, dan susu) dapat segera direalisasikan.

Misalnya, beberapa temuan dari hasil penelitian di Fapet Unpad yang dilakukan oleh para ahlinya tentang: uji pemalsuan bahan baku pakan, produk yoghurt, mesin potong ternak ayam, domba padjadjaran, disain RPH sebagai Meat Business Centre, pola sinkronisasi estrus pada domba, model kampung "desa mandiri energi", *chromium organic* sebagai antistres bagi ternak dan masih banyak lagi yang dalam tahap proses penelitian. Hal yang sama kita juga dapat melihatnya di beberapa perguruan tinggi lainnya, seperti IPB, UGM, Undip, dan Unsoed. Jika semuanya diarahkan kepada upaya penyelesaian masalah bangsa, hal ini bukannya merupakan sesuatu yang mustahil dapat dilaksanakan.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, kiranya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan dinas-dinas peternakan di tingkat provinsi, kabupaten maupun kota, mulai hari ini bersama para pakar di pelbagai perguruan tinggi di daerahnya masing-masing selayaknya bekerja sama lebih intensif lagi untuk menyelesaikan masalah pembangunan peternakan secara nasional. Jika hal ini dilakukan, boleh jadi kita sebut bahwa hari kelahiran peternakan tahun ini sebagai "Hari Kebangkitan Peternakan" dalam menjawab tantangan swasembada pangan nasional.***